

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada abad ke-21 mengalami percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Hal ini didukung oleh adanya penerapan media dan teknologi digital yang sangat pesat. Penerapan media dan teknologi digital yang sangat pesat ini membuat adanya fenomena keberlimpahan informasi, dimana seseorang dituntut untuk memiliki keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi saat ini (Ruhana, 2012, hlm.6(1)). Salah satu keterampilan yang wajib dimiliki dan berkaitan dengan fenomena di atas adalah keterampilan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan salah satu dari keempat kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 menurut SEAQIL, yaitu “The 6Cs”- *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatif), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi).

Dalam dunia pendidikan, keterampilan berpikir kritis merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki dalam membangun pengetahuan siswa (Amalia, A., Rini, C. P., & Amaliyah, A., 2021, hlm.34). Sehingga keterampilan berpikir kritis haruslah ditanamkan dan dibiasakan sejak dini agar menjadi sebuah kompetensi yang dimiliki pada diri setiap peserta didik dalam menghadapi tuntutan abad ke-21 ini. Jaenudin (dalam Triandi, Nuryani, & Djumhana, 2020, hlm. 2) mengemukakan bahwa Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan apabila pembelajaran yang dilakukan mampu melibatkan siswa secara aktif, baik dalam memberikan argumen, pertanyaan, atau juga kritikan dan penilaian terhadap sesuatu yang dipelajarinya. Selain itu, berpikir kritis juga penting untuk merefleksi diri siswa agar siswa terbiasa dilatih untuk berpikir. Keterampilan berpikir kritis dalam jenjang sekolah dasar dapat tercapai melalui adanya proses pembelajaran yang baik dengan pemilihan model dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Kegiatan berpikir kritis merupakan suatu cara untuk berpikir lebih dari sekadar proses berpikir pada umumnya. Berpikir kritis itu memungkinkan anak menganalisis pemikiran sendiri untuk memastikan bahwa ia telah membuat pilihan dan kesimpulan yang tepat (Pratiwi, 2020, hlm. 1). Pendapat lain yaitu menurut

Gita Farera, 2023

*Perbedaan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Berdasarkan Model Brain Based Learning dan Model Problem Based Learning*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ennis (dalam Fisher, 2009, hlm. 4) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif serta berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Maka dalam proses berpikir kritis tersebut, seseorang memanfaatkan kemampuan otak untuk mengelola informasi yang akan tersimpan dalam memori, dimana informasi yang tersimpan tersebut didapat berdasarkan sesuatu yang ia yakini.

Sementara itu, dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan jika kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mampu melibatkan peserta didik secara aktif, baik dalam memberikan pendapatnya, pertanyaan, atau juga kritikan dan menilai terhadap sesuatu yang dipelajarinya (Triandi, dkk., 2020, hlm. 22). Mengingat pentingnya keterampilan berpikir kritis bagi peserta didik, maka melalui proses pembelajaran *student center*, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya.

Pentingnya keterampilan berpikir kritis ini ternyata tidak sejalan dengan tingkat keterampilan berpikir kritis di Indonesia. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assesment (PISA)*, tingkat keterampilan berpikir kritis di Indonesia terlihat masih rendah. Hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis siswa di Indonesia menduduki posisi 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi. Rata-rata kemampuan siswa dalam membaca, matematika, dan sains juga masih berada di bawah capaian siswa di negara-negara ASEAN. Kemampuan rata-rata membaca, matematika, dan sains siswa Indonesia secara berturut-turut adalah 42 poin, 52 poin, dan 37 poin di bawah rerata siswa ASEAN. Kondisi tersebut tidak mengherankan karena berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, ditemukan fakta bahwa siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas dan wawancara guru yang telah dilaksanakan peneliti di kelas V SDN 139 Sukarasa Kota Bandung diperoleh beberapa fakta tentang kemampuan berpikir kritis siswa. Selama proses pembelajaran, guru sudah mencoba menerapkan model pembelajaran yang menunjang siswa untuk aktif dalam memecahkan masalah. Akan tetapi, model ini belum sepenuhnya bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memecahkan suatu permasalahan. Terbukti pada saat guru memberikan sebuah

pertanyaan permasalahan kepada siswa, siswa kebingungan dalam menjawabnya. Selain itu, siswa cenderung pasif dan tidak percaya diri untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan guru. Kondisi tersebut terjadi karena beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam keterampilan berpikir kritis siswa.

Dalam pembelajaran, menentukan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Namun, keterampilan berpikir kritis siswa sulit untuk ditingkatkan apabila faktor-faktor penghambat dari upaya tersebut belum ada solusinya. Beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam keterampilan berpikir kritis siswa, diantaranya: pertama, hambatan yang berasal dari siswa seperti *learning loss* pasca pandemi dan lingkungan rumah yang kurang mendukung. Menurut salah seorang wali kelas V di sekolah tersebut, beberapa siswa kurang mendapat perhatian khusus dari orang tua mereka karena sering ditinggal untuk bekerja. Selain siswa, hambatan juga berasal dari guru diantaranya banyaknya model pembelajaran yang tersedia membuat guru kebingungan untuk menentukan model mana yang tepat untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Terdapat beberapa model pembelajaran yang biasa digunakan dalam mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang dirasa dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah model *Brain Based Learning*.

Model *Brain Based Learning* adalah pembelajaran yang diselaraskan dengan cara kerja otak yang didesain secara alamiah untuk belajar, selain itu *Brain Based Learning* adalah suatu pembelajaran yang berdasarkan struktur dan cara kerja otak, sehingga kerja otak dapat optimal (Jensen dalam Rosalina, 2018, hlm. 5). Cara kerja otak dapat maksimal jika semua potensi yang dimilikinya dapat dioptimalkan dengan baik. Sifat alami otak manusia dan pengaruh lingkungan menjadi pertimbangan dalam pembelajaran karena sebagian besar otak kita terlibat dalam hampir semua tindakan pembelajaran. (Sapa`at dalam Rosalina, 2018, hlm. 5). Maka dari itu, suasana lingkungan belajar dengan kadar ancaman yang rendah perlu diciptakan, dukungan lingkungan memengaruhi siswa untuk berpartisipasi aktif dan menanamkan pengalaman sebanyak-banyaknya. Kegiatan pembelajaran seperti ini akan menciptakan iklim pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa termotivasi dan berdampak pada kualitas hasil belajarnya.

Gita Farera, 2023

*Perbedaan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Berdasarkan Model Brain Based Learning dan Model Problem Based Learning*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain model pembelajaran *Brain Based Learning*, model lain yang dinilai dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah model *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa untuk merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi. Kondisi yang harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal (Ngalimun, 2017, hlm. 330).

Asumsi bahwa model pembelajaran *Brain Based Learning* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, didasari atas beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nahdi (2015) dengan judul Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penalaran Matematis Siswa Melalui Model *Brain Based Learning* untuk siswa kelas V salah satu SD di Kabupaten Majalengka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis dan penalaran matematis yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan *Brain Based Learning* lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Penelitian lainnya pernah dilakukan oleh Triandi dengan judul Penerapan Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di Kelas IV Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV meningkat setelah diterapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut, didapat gambaran bahwa terdapat dua strategi pembelajaran yang dinilai dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, yaitu model pembelajaran *Brain Based Learning* dan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Untuk itu, peneliti ingin mencoba untuk membandingkan kedua model pembelajaran tersebut sebagai upaya mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan data, fakta dilapangan, dan penelitian terdahulu, bahwa perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk mengatasi masalah keterampilan berpikir kritis di SD dan membandingkan model pembelajaran yang lebih baik untuk

dijadikan pilihan dalam pembelajaran di kelas. Pengembangan keterampilan berpikir kritis diperlukan dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Selain itu, keterampilan berpikir kritis siswa juga dapat membantu siswa dalam mengaplikasikan materi yang telah dipelajarinya ke dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi pelajaran yang akan diangkat dalam penerapan kedua model ini adalah materi siklus air dan dampaknya bagi kehidupan yang terdapat pada kelas V tema 8 subtema 3.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menerapkan dua model, yaitu model pembelajaran *Brain Based Learning* dan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk mencoba membandingkan pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Maka dari itu, penelitian ini mengusung judul: “**Perbedaan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Berdasarkan Model *Brain Based Learning* dan Model *Problem Based Learning*”.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa yang menerapkan model pembelajaran *Brain Based Learning* dengan siswa yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*?”. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan khusus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perbedaan *Elementary Clarification* siswa kelas V sekolah dasar yang menerapkan model *Brain Based Learning* dengan siswa yang menerapkan model *Problem Based Learning*?
2. Bagaimanakah perbedaan *Basis Support* siswa kelas V yang menerapkan model *Brain Based Learning* dengan siswa yang menerapkan model *Problem Based Learning*?
3. Bagaimanakah perbedaan *Inference* siswa kelas V yang menerapkan model *Brain Based Learning* dengan siswa yang menerapkan model *Problem Based Learning*?
4. Bagaimanakah perbedaan *Advances Clarification* siswa kelas V yang menerapkan model *Brain Based Learning* dengan siswa yang menerapkan model *Problem Based Learning*?

Gita Farera, 2023

*Perbedaan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Berdasarkan Model *Brain Based Learning* dan Model *Problem Based Learning**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Bagaimanakah perbedaan *Strategies and Tactics* siswa kelas V yang menerapkan model *Brain Based Learning* dengan siswa yang menerapkan model *Problem Based Learning*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa yang menerapkan model pembelajaran *Brain Based Learning* dengan siswa yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Adapun tujuan khusus penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. Mengetahui perbedaan *Elementary Clarification* siswa kelas V sekolah dasar yang menerapkan model *Brain Based Learning* dengan siswa yang menerapkan model *Problem Based Learning*
2. Mengetahui perbedaan *Basis Support* siswa kelas V yang menerapkan model *Brain Based Learning* dengan siswa yang menerapkan model *Problem Based Learning*
3. Mengetahui perbedaan *Inference* siswa kelas V yang menerapkan model *Brain Based Learning* dengan siswa yang menerapkan model *Problem Based Learning*
4. Mengetahui perbedaan *Advances Clarification* siswa kelas V yang menerapkan model *Brain Based Learning* dengan siswa yang menerapkan model *Problem Based Learning*
5. Mengetahui perbedaan *Strategies and Tactics* siswa kelas V yang menerapkan model *Brain Based Learning* dengan siswa yang menerapkan model *Problem Based Learning*

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penambahan pengetahuan dan referensi model pembelajaran di kelas, yaitu perbandingan model *Brain Based Learning* dan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SD.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

- 1) Memberikan referensi pembelajaran yang dapat memaksimalkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis.
- 2) Menentukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan lebih memperhatikan keterampilan berpikir kritis siswa melalui kebermaknaan pembelajaran.

### b. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Membiasakan siswa untuk berpikir kritis terhadap masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Bagi Peneliti Lain

- 1) Menambah pengetahuan mengenai pemecahan masalah belajar khususnya keterampilan berpikir kritis.
- 2) Menambah referensi mengenai penelitian dengan topik yang serupa.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi memuat kandungan setiap bab yang berperan sebagai pedoman dalam penulisan agar lebih terarah. Adapun struktur organisasi skripsi adalah sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka berisi tentang teori-teori yang sedang dikaji dan digunakan sebagai landasan teoritis dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori tentang keterampilan berpikir kritis, model pembelajaran *Brain Based Learning* dan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

BAB III Metode Penelitian berisi tentang desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Temuan penelitian berisi analisis terhadap data-data yang diperoleh oleh peneliti yang telah diolah sebelumnya dalam

Gita Farera, 2023

*Perbedaan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Berdasarkan Model Brain Based Learning dan Model Problem Based Learning*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bentuk statistika, kemudian diperjelas pada bagian pembahasan untuk menjawab rumusan masalah pada BAB I.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi. Kesimpulan merupakan penjelasan singkat mengenai hasil penelitian berdasarkan berdasarkan rumusan masalah. Rekomendasi dalam penelitian ini merupakan rekomendasi dari peneliti yang ditujukan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.